

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan salah satu kaum intelektual yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Di perguruan tinggi, mahasiswa menjalankan tugas-tugas akademiknya dalam perkuliahan. Tugas-tugas akademik yang dimaksud adalah mengikuti seluruh jadwal perkuliahan dan melaksanakan tanggung jawab perkuliahan seperti mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, aktif dalam forum diskusi ilmiah, mempraktikkan ilmu pengetahuan di lapangan, dan sebagainya. Selain menjalankan tugas akademik, kehidupan mahasiswa dalam kesehariannya tidak pernah terlepas dari lingkungan sosialnya. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan mahasiswa yang merupakan bagian dari makhluk sosial. Makhluk sosial adalah makhluk yang tidak akan sanggup hidup sendiri, selalu bergantung pada orang lain dan apa yang dibutuhkannya dalam hidup juga dibutuhkan pula oleh orang lain (Zuhri, 2011).

Mahasiswa sebagai makhluk sosial maksudnya adalah mahasiswa memerlukan teman untuk saling mendukung dalam belajar, perlu bertanya kepada teman dalam mendapatkan informasi mengenai perkuliahan, perlu membantu dosen dalam mengkoordinasi kelas, dan sebagainya. Selain itu, kehidupan mahasiswa juga diwarnai dengan kegiatan-kegiatan

kemahasiswaan dalam satu organisasi kemahasiswaan yang sering disebut Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau Unit kegiatan Mahasiswa (UKM). Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang dilakukan berkisar dari kegiatan dalam kampus, seperti *workshop*, pelatihan, sampai kepada kegiatan sosial yang diwujudkan dalam kegiatan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Semua yang dilakukan tersebut dalam kegiatan kemahasiswaan bertujuan untuk mengembangkan mahasiswa untuk menjadi generasi intelektual yang peka dan peduli terhadap lingkungan serta memberikan dampak positif bagi masyarakat luas. Artinya seluruh kegiatan mahasiswa baik di bidang akademis dan non akademis diharapkan mampu mengembangkan kepekaan dan kepedulian untuk membantu orang lain. Perilaku tolong-menolong ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk partisipasi mahasiswa dalam menjalankan salah satu tridarma perguruan tinggi yaitu melaksanakan pengabdian pada masyarakat.

Di Indonesia, terdapat sebuah komunitas mahasiswa yang bekerja untuk memberikan pertolongan kepada setiap orang yang memerlukan bantuan. Komunitas tersebut bernama *Altruisme Mahasiswa Indonesia* (AMI). AMI bergerak dalam beberapa bidang, yaitu bisnis, *social studies*, *leadership and management*, dan *scholarship* (AMI, 2011). Melalui bidang-bidang tersebut, AMI memberikan bantuan kepada jiwa-jiwa di Indonesia yang dilakukan oleh para mahasiswa yang memiliki ketersediaan untuk menolong.

Dalam bidang *scholarship*, misalnya para alumni ITB angkatan 2005 yang tergabung dalam AMI memberikan beasiswa. Dalam bidang *business*, AMI memeberikan informasi cara menjadi wirausaha, mengajarkan cara seharusnya motivasi dalam bekerja, dan sebagainya. Kemudian, dalam hal *social studies*, AMI membantu menyediakan informasi yang dapat membantu banyak orang dalam kaitannya dengan relasi sosial, seperti cara mengatasi hambatan yang terjadi dalam menggunakan layanan jejaring sosial, antisipasi untuk tidak terkena tilang polisi dengan cara yang baik, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menganggap bahwa perilaku altruis di kalangan mahasiswa sangat diperlukan dan penting dalam mengaplikasikan ilmu yang dipelajari di universitas untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dapat menjadi teladan melalui perwujudan perilaku menolong yang dilakukannya.

Berbeda halnya dengan perilaku di atas, mahasiswa Universitas Esa Unggul pada tahun 2007 yaitu terjadi kericuhan saat hendak mengadakan konser musik dengan *Guest Star* Mulan Jamelea. Pada waktu itu, mahasiswa bentrok dengan masyarakat sekitar kampus yang juga ingin menyaksikan konser musik tersebut yang sebenarnya tidak diperuntukkan bagi masyarakat umum. Masyarakat sekitar kampus tidak senang atas kebijakan kampus sehingga terjadilah tawuran antara mahasiswa dan masyarakat. Peristiwa ini

menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa yang agresif itu dipandang masyarakat sebagai tindakan yang tidak menyelesaikan permasalahan.

Namun cukup banyak juga mahasiswa Universitas Esa Unggul yang aktif dalam kegiatan positif melalui aktifitas dalam satu wadah organisasi kemahasiswaan atau yang sering dikenal dengan nama Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). UKM yang dimaksud seperti UKM Rohani Kristen (Rohkris), UKM Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK), UKM Teater, UKM KSR, dan sebagainya. Pada tahun 2010 UKM Rohkris, UKM KMK, dan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEMU) mengadakan bakti sosial ke Panti Asuhan Desa Putra Voncentisus di Jakarta Selatan. Tahun 2006 UKM teater menjadi relawan dalam bencana alam Tsunami di Aceh dan tahun 2009 menjadi relawan dalam bencana alam gempa bumi di Yogyakarta dan membuka dapur umum pada saat Jakarta mengalami banjir bandang tahun 2007. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan UKM yang ada di Universitas Esa Unggul, beberapa mahasiswa mendapat manfaat bagi dirinya seperti menjadi mahasiswa yang mampu bekerja dalam tim, saling menghargai, menerima pendapat orang lain, bertanggung jawab, mampu mendedikasikan diri kepada lingkungan sosial dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan sebagainya. Perilaku mahasiswa dalam memberikan bantuan dapat dikatakan sebagai wujud perilaku menolong. Perilaku menolong merupakan tindakan yang bertujuan untuk memberikan bantuan

yang diperlukan oleh pihak yang membutuhkan tanpa mengharapkan keuntungan dari perilaku tersebut.

Selain itu, terdapat beberapa hasil penelitian dari jurnal ilmiah yang mendukung perilaku menolong. Jurnal yang ditulis oleh Agustin Pujianti (2009) menyatakan bahwa adanya kontribusi empati secara signifikan terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi, dan empati memberikan kontribusi terhadap altruism. Selain itu, Dalam jurnal ilmiah selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Pratiwi (2007) menyatakan bahwa komponen yang menyebabkan *altruisme* dengan subjek ibu rumah tangga yang tinggal di kompleks perumahan tingkat menengah atas diantaranya adalah faktor empati, meyakini keadilan dunia, pengendalian dan *locus of control internal* serta *egosentrisme* yang rendah yang menyebabkan subjek berperilaku altruis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut melalui jurnal-jurnal ilmiah, peneliti menganggap bahwa perilaku altruis merupakan salah satu perilaku yang penting dalam aspek kehidupan seorang manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya. Perilaku *altruisme* itu muncul karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti empati, meyakini keadilan dunia, *egosentris* yang lemah, pengendalian dan kontrol diri. Faktor internal atau dalam diri seperti pengendalian atau pengontrolan diri juga berperan penting dalam menentukan perilaku *altruis*.

Berbicara tentang perilaku menolong tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi

perilaku menolong sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya adalah pengontrolan diri (Ginintasasi, 2012). Pengontrolan diri yang dimaksud adalah *locus of control internal*. Menurut Lefcourt (dalam Aji, 2010) *locus of control internal* adalah keyakinan mahasiswa mengenai peristiwa-peristiwa yang berpengaruh dalam kehidupannya adalah dari akibat tingkah lakunya sehingga dapat dikontrol dan *locus of control eksternal* adalah peristiwa yang terjadi pada diri mahasiswa dipengaruhi oleh faktor yang ada di luar dirinya seperti keberuntungan, takdir dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan perilaku altruis, Myer (dalam Ginintasasi, 2012) menyatakan bahwa karakteristik dari orang yang altruis adalah mengontrol dirinya secara internal. Berbagai hal yang dilakukannya dimotivasi oleh kontrol internal. Seseorang yang memiliki kontrol diri internal akan dapat memilih untuk menolong dengan kesadaran dirinya sendiri tanpa dipengaruhi faktor eksternal.

Di Universitas Esa Unggul, menunjukkan beberapa fenomena berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa mahasiswa dapat menunjukkan perilaku menolong seperti mahasiswa berikut ini DY, angkatan 2012 yang menyatakan bahwa:

“Saat saya menghadapi seseorang yang menurut saya lemah dan perasaan saya mengatakan apa yang ada pada diri saya sepertinya dapat membantunya, maka pada saat itu saya berusaha mengelola diri saya untuk menetapkan bantuan apa yang sekiranya saya berikan. Setelah itu saya dengan sadar mengambil keputusan untuk menolong teman yang membutuhkan.”

Berdasarkan apa yang DY nyatakan tersebut, dapat dilihat bahwa DY memiliki kesadaran diri dan memberi bantuan kepada teman yang membutuhkan yang didasarkan pada keinginan dalam diri yang merupakan hasil dari mengelola dirinya dalam menentukan pertolongan.

Berikut adalah pernyataan mahasiswa GB (2012) yang juga pernah mempunyai pengalaman yang berbeda terkait dengan perilaku menolong.

“Saya cenderung orang yang pendiam, menolong merupakan hal yang paling jarang saya lakukan. Saya lebih senang menyendiri dan jarang berkumpul dengan orang-orang. Biasanya saya menolong jika hanya disuruh saja. Yah seperti ketika disuruh orang tua saya membeli sesuatu di warung, sebenarnya saya tidak mau untuk melakukan apa yang disuruh ibu, tetapi karena perintah orang tua, jadi mau tidak mau saya lakukan”.

Berdasarkan apa yang dinyatakan oleh GB dapat dilihat GB menolong hanya didasarkan atas perintah ibunya dan bukan berdasarkan keinginan dalam dirinya untuk menolong. Hal itu menunjukkan bahwa GB cenderung sulit dalam mewujudkan perilaku menolong dan terpaksa dalam menolong .

B. Identifikasi Masalah

Mahasiswa yang juga merupakan makhluk sosial tentunya memiliki kehidupan sosialnya di lingkungan sehari-hari. Kehidupan sosial mahasiswa menjadi semakin luas dimana mereka menjalin relasi yang semakin banyak dengan mahasiswa lainnya baik yang berasal dari universitas yang sama maupun yang berasal dari universitas yang berbeda. Dalam kehidupan sosialnya tersebut, mahasiswa dapat menunjukkan berbagai macam perilaku,

mulai dari yang negatif yaitu perilaku agresif hingga yang positif yaitu perilaku altruis.

Mahasiswa yang merupakan kaum intelektual ada juga yang terlibat dalam aksi tawuran, aksi yang seharusnya tidak dilakukan oleh kaum terpelajar. Namun cukup banyak juga mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan mahasiswa yang positif seperti unit kegiatan mahasiswa (UKM). Dalam UKM mahasiswa melakukan ragam aktifitas yang bermanfaat seperti memberikan bantuan kepada panti asuhan, korban bencana, dan sebagainya sehingga mampu membuat mahasiswa memiliki kemampuan bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab, toleransi bahkan tanggung jawab sosial. Perilaku yang dilakukan mahasiswa tersebut adalah perilaku menolong (altruis), perilaku yang ditujukan untuk membantu atau mensejahterakan orang lain.

Mereka yang memutuskan untuk menolong orang lain dipengaruhi oleh salah satu aspek kepribadian yaitu *locus of control*. Ada perilaku mahasiswa yang menolong karena terpaksa, karena adanya instruksi dari pihak luar yang mendorongnya untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan kata lain lebih didasari oleh *locus of control eksternal*. Namun ada juga perilaku mahasiswa yang memutuskan untuk menolong dengan sukarela hingga tanpa mementingkan kebutuhan diri sendiri, artinya menolong tanpa pamrih yang lebih didasari oleh kesadaran dirinya (*locus of control internal*)

dari penjelasan di atas itu, peneliti tertarik mengambil topik penelitian: “*Hubungan Antara Locus of Control dan Perilaku Altruis Mahasiswa Universitas Esa Unggul*”

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara *locus of control* dan perilaku *altruis*.
2. Mengetahui gambaran umum berdasarkan jenis *locus of control* mahasiswa Universitas Esa Unggul
3. Mengetahui tingkat perilaku *altruis* mahasiswa Universitas Esa Unggul

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara *locus of control* dan perilaku *altruis* ini akan bermanfaat dalam hal:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan dapat memperkaya referensi Psikologi Sosial, khususnya mengenai perilaku menolong pada mahasiswa psikologi dari sudut pandang Psikologi Sosial. Selain itu, juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancan penelitian yang berbeda dan dengan sampel yang lebih banyak.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Universitas Esa Unggul dan mahasiswa untuk meningkatkan perilaku menolong guna mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

E. Kerangka Berpikir

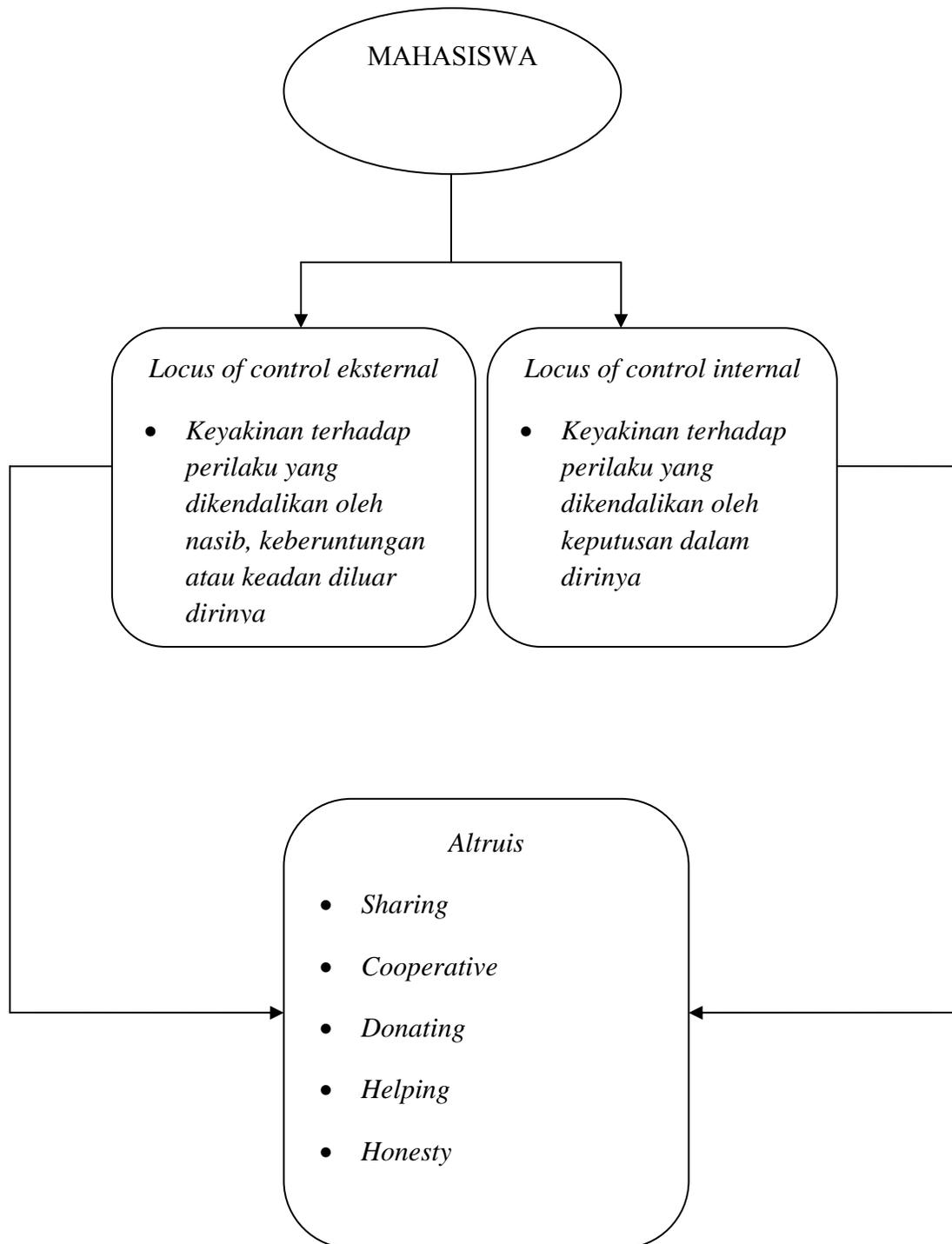
Mahasiswa adalah sebagai salah satu kaum intelektual. Mahasiswa sebagai kaum intelektual menuntut ilmu di perguruan tinggi dan menjalankan aktifitasnya seperti belajar, berorganisasi, mengerjakan tugas, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan masyarakat, mahasiswa dipandang sebagai pribadi yang diperlengkapi dengan kemampuan akademis dengan peka terhadap permasalahan masyarakat. Melalui hal tersebut, mahasiswa dapat menunjukkan pribadinya sebagai kaum intelektual yang berkualitas.

Salah satu faktor kepribadian dalam diri mahasiswa adalah kendali diri. Kendali diri yang dikenal dengan istilah *locus of control*. *locus of control* adalah aspek kepribadian mengenai keyakinan mahasiswa terhadap sumber perilakunya. Jadi Merupakan suatu keyakinan mahasiswa yang menunjukkan bagaimana dirinya melakukan kendali atau kontrol terhadap dirinya untuk berperilaku. *locus of control* dibagi kedalam dua macam, yaitu *locus of control eksternal* dan *locus of control internal*. *Locus of control eksternal* adalah tentang perilaku mahasiswa yang dikendalikan oleh faktor yang berada

diluar dirinya, seperti nasib, keberuntungan. Sedangkan *locus of control internal* merupakan kendali seorang mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya. Kedua macam *locus of control* tersebut dapat dilihat dari dalam diri mahasiswa berdasarkan karakteristiknya. Mahasiswa dengan *locus of control eksternal* merupakan mahasiswa yang cenderung kurang memiliki inisiatif, percaya pada nasib, kurang suka berusaha, dan sebagainya. Kemudian mahasiswa dengan *locus of control internal* merupakan mahasiswa yang suka berusaha, cenderung berinisiatif untuk menolong berdasarkan keinginan sendiri yang dapat menghasilkan kepuasan diri. Dengan demikian mahasiswa yang memiliki *locus of control internal* cenderung bertindak laku dikarenakan oleh kesadaran dalam dirinya/kata hatinya. Jadi ketika mahasiswa ingin menolong seseorang, mahasiswa memiliki kendali penuh atas dirinya kalau mahasiswa ingin menolong. Kendali penuh atas dirinya itu seperti ketika seseorang melakukan perilaku altruis karena memang dalam pikiran dan perilakunya ingin melakukan itu. Perilaku altruis merupakan perilaku yang ditujukan untuk menolong orang lain dalam bentuk apapun tanpa mementingkan keuntungan yang di terima dari perilaku tersebut. Perilaku menolong dalam diri mahasiswa dapat dilihat berdasarkan berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), berderma (*donating*). Dimensi pertama yaitu berbagi (*sharing*) yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka

maupun duka. Mahasiswa yang yakin bahwa dirinya dapat berbagi perasaan dengan orang lain maka, mahasiswa cenderung berbagi perasaan dengan orang dalam suasana suka maupun duka. Kemudian, dimensi kedua menolong (*Helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Dalam hal ini, mahasiswa yang yakin bahwa dirinya bersedia untuk memberikan pertolongan, maka mahasiswa cenderung untuk memberikan pertolongan dengan tujuan untuk mengurangi kesulitan pihak yang menerima pertolongan. Dimensi ketiga kerja sama (*cooperating*) yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan. Mahasiswa yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka yakin bahwa dengan berkerja sama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaanya. Dimensi keempat bertindak jujur (*honesty*) yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Mahasiswa yang mampu bersikap jujur adalah mahasiswa yang yakin bahwa dirinya dapat menolong orang lain dengan sikap apa adanya. Dimensi kelima, Berderma (*Donating*), yaitu kesediaan untuk

memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Mahasiswa yang yakin bahwa dirinya memiliki sesuatu yang dapat diberikan secara sukarela kepada orang lain, maka mahasiswa cenderung untuk menolong orang yang membutuhkan sesuai dengan kemampuannya tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa semua aspek-aspek tersebut saling membentuk perilaku menolong pada diri mahasiswa. Hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 1.1. Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Ada hubungan antara *locus of control* dan perilaku *altruis*.
2. Ada hubungan positif antara *locus of control internal* dan perilaku *altruis*.
3. Ada hubungan negatif antara *locus of control eksternal* dan perilaku *altruis*